

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2016
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

BAB III
BIMBINGAN KLASIKAL DAN KELOMPOK



M. Ramli
Nur Hidayah
Ella Faridati Zen
Elia Flurentin
Blasius Boli Lasan
Imam Hambali

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2016

DAFTAR ISI

	Halaman
KOMPETENSI INTI	3
KOMPETENSI DASAR	3
URAIAN MATERI PEMBELAJARAN	
A. Konsep Dasar Layanan Bimbingan Klasikal dan Kelompok	3
B. Materi Layanan Bimbingan Klasikal dan Kelompok	12
C. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling dalam Pelayanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok	17
DAFTAR RUJUKAN	20

BAB III BIMBINGAN KLASIKAL DAN KELOMPOK

KOMPETENSI INTI

Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.

KOMPETENSI DASAR

Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

A. Konsep Dasar Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok.

Istilah layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok, dikenal sejak disosialisasikan dan diimplementasikannya paradigma bimbingan dan konseling perkembangan. Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dalam bimbingan dan konseling perkembangan, disebutkan bahwa strategi pelayanan dasar (salah satu komponen program bimbingan dan konseling perkembangan) di antaranya yaitu strategi layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok (Depdiknas 2008: 219).

Di dalam sumber yang sama (Depdiknas 2008: 224-225) selanjutnya dijelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan program bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan konseli, berbasis kelas. Pertemuan diadakan di kelas secara terjadwal dengan materi yang telah diprogramkan dalam bentuk program semester/ program tahunan. Pendekatan atau metode layanan menggunakan model instruksional secara klasikal, seperti ekspositori, diskusi kelompok, permainan simulasi, bermain peran, dan sebagainya; sedangkan bimbingan kelompok adalah kegiatan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada konseli, dikelola dalam kelompok kecil, dengan anggota antara 5 – 10 orang konseli. Layanan dirancang untuk merespon kebutuhan dan minat tertentu dari sekelompok konseli. Konseli yang mempunyai kebutuhan dan minat yang relatif sama ini selanjutnya dibentuk dalam suatu kelompok

bimbingan, untuk membantu mereka agar tercegah dari permasalahan yang mungkin muncul dan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat yang telah terungkap.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep bimbingan klasikal ataupun bimbingan kelompok, dipandang dari sisi strategi dalam mengelola konselinya. Di dalam bimbingan klasikal, konseli dikelola dalam basis kelas, sedang bimbingan kelompok, konseli dikelola dalam kelompok kecil.

Di sisi lain, istilah bimbingan kelompok dapat dilihat sebagai salah satu pendekatan atau metode dalam layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok sebagai suatu metode dapat diartikan secara cara pemberian bantuan yang ditujukan pada konseli, dikelola dalam situasi kelompok. Melalui suasana kelompok, memungkinkan konseli sebagai anggota kelompok, belajar dan berbagi pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah ataupun dalam upaya pengembangan pribadi (Romlah 2006; Rusmana 2009).

Gazda (dalam Romlah,2006) menyatakan bimbingan kelompok sebagai cara penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, karir, pribadi dan sosial. Informasi disampaikan terutama bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman konseli pada diri maupun lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan berbagai media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian pelayanan dalam bimbingan kepada sekelompok konseli, yang dikelola secara kelompok. Kelompok dalam bimbingan kelompok bisa dalam bentuk kelompok kecil (anggota antara 5 – 10 orang), kelompok kelas, maupun kelompok besar (terdiri dari beberapa kelompok, dikumpulkan dalam suatu ruangan misal di aula untuk mendapatkan informasi secara bersama-sama). Dalam bimbingan kelompok menerapkan prinsip-prinsip dinamika kelompok dan menggunakan berbagai macam teknik instruksional (pembelajaran). Sebagai suatu metode, bimbingan kelompok diimplenemtasikan dalam konteks strategi bimbingan kelompok, bimbingan klasikal maupun dalam kelompok besar.

2. Macam-macam Metode Layanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok

Istilah metode layanan dapat disejajarkan dengan metode pembelajaran. Sebab dalam konteks bimbingan, aktivitas yang dilaksanakan konselor lebih menggunakan istilah layanan, yang pada hakekatnya juga merupakan proses membelajarkan konseli. Dengan demikian metode pembelajaran dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan. Uno dan Mohamad (2013) menjelaskan istilah metode dalam pembelajaran sebagai cara guru dalam menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa cara tersebut lebih bersifat prosedural, yaitu tahapan-tahapan yang ditempuh dalam pembelajaran, sesuai dengan metode yang digunakan. Konsep Uno tersebut jika diaplikasikan dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai metode layanan, yaitu cara atau prosedur yang digunakan oleh konselor dalam rangka mencapai tujuan bimbingan.

Telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa dalam strategi bimbingan klasikal maupun strategi bimbingan kelompok, menggunakan pendekatan bimbingan kelompok. Di dalam bimbingan kelompok, menurut Gazda (dalam Romlah, 2006) dapat menggunakan metode instruksional dengan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok. Bagian berikut akan disajikan beberapa contoh metode bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Romlah (2006). Metode yang oleh Romlah disebut sebagai teknik bimbingan kelompok ini dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok. Metode tersebut yaitu.

a. Metode Ekspositori

Metode ekspositori yaitu cara melaksanakan layanan dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, dengan menyampaikan informasi atau penjelasan kepada sekelompok konseli. Penyampaian informasi dapat diberikan secara lisan maupun dalam bentuk tertulis. Ekspositori secara lisan biasa juga disebut dengan metode ceramah.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan prosedur layanan bimbingan dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan. Ceramah tepat digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa konsep, fakta maupun generalisasi. Tujuan bimbingan yang dapat dicapai melalui melalui ceramah lebih mengarah pada aspek kognitif daripada

afektif maupun motorik, dalam tataran SKKP lebih pada aspek tujuan pengenalan dari pada akomodasi dan tindakan.

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ceramah antara lain (1) lebih efisien dibanding dengan teknik lain baik ditinjau dari sisi waktu, fasilitas maupun biaya, (2) dalam waktu bersamaan dapat melayani sejumlah besar konseli (terutama dalam layanan bimbingan kelompok besar maupun bimbingan klasikal), (3) mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain. Sedangkan kelemahan teknik ceramah, antara lain (1) konselor sering monolog, (2) alur komunikasi lebih pada satu arah, sehingga membosankan dan tidak menarik; (2) Konseli hanya mendengarkan saja sehingga kurang aktif yang dapat berdampak pada rendahnya penguasaan materi yang disampaikan (3) menuntut konselor memiliki keterampilan yang lebih dalam berkomunikasi agar dapat menarik, seperti keterampilan dalam mengatur intonasi, ritme atau irama suara, cara pengucapan suara agar jelas, keras lemahnya volume suara dan sebagainya.

Agar lebih menarik, teknik ceramah dapat divariasikan dengan teknik yang lain, misalnya *game* atau permainan, untuk menghindari kejenuhan atau kebosanan.

c. Ekspositori Tertulis

Ekspositori tertulis dapat diartikan sebagai cara memberikan pelayanan bimbingan, dengan menyampaikan informasi secara tertulis. Konselor menyiapkan materi bimbingan dalam bentuk tertulis dan bahan tersebut dapat dipelajari atau dibaca secara mandiri oleh para konseli.

Materi tertulis disajikan dengan menggunakan berbagai macam media. Media tersebut antara lain yaitu papan bimbingan, booklet, leaflet, menggunakan media blog atau web.

Ekspositori tertulis lebih tepat untuk menyampaikan materi yang sifatnya informatif. Tujuan yang dapat dicapai lebih pada aspek kognitif, agar konseli mengetahui dan memahami dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Kelebihan ekspositoria tertulis antara lain: (1) bahan atau materi yang disajikan dapat dibaca ulang sehingga jika ada hal-hal yang kurang jelas, dapat dibaca kembali; (2) materi dapat diakses di luar jam tatap muka di kelas, sehingga teknik ini merupakan alternatif bagi sekolah yang tidak memiliki jam tatap muka di kelas. Sementara

kelemahannya antara lain: (1) pada umumnya minat baca konsepsi masih rendah, sehingga ada kemungkinan materi tertulis tidak dibaca ; (2) membutuhkan keterampilan khusus para konselor dalam menyiapkan informasi secara tertulis, sementara kebiasaan menulispun masih rendah.

d. **Metode Diskusi Kelompok**

Dalam konteks bimbingan kelompok, diskusi kelompok dipandang sebagai jantungnya bimbingan kelompok. Sebab sebagian besar metode bimbingan kelompok menggunakan variasi teknik diskusi kelompok dalam proses pelaksanaannya.

Diskusi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu percakapan yang direncanakan antara 3 orang atau lebih, bertujuan untuk memperjelas ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi di bawah pimpinan seorang pemimpin (Romlah, 2006). Dari batasan tersebut dapat ditemukan ciri dari diskusi kelompok, yaitu: (1) terdapat pembicaraan atau percakapan yang dilakukan oleh 3 orang atau lebih; (2) proses pembicaraan dirancang terlebih dahulu; (3) tujuan untuk memperjelas (klarifikasi) maupun untuk memecahkan suatu masalah; (4) dalam proses diskusi dipimpin oleh pemimpin kelompok, hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok terdapat anggota dan pemimpin kelompok.

Teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk mencapai tujuan layanan yang bermaksud membantu konseli dalam: (1) mencerahkan atau memperjelas suatu masalah; (2) memecahkan masalah. Di samping itu, khususnya terkait dengan pengembangan aspek pribadi sosial, teknik diskusi kelompok juga dapat membantu konseli dalam mengembangkan: (a) pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain; (b) meningkatkan kesadaran diri; (c) mengembangkan pandangan baru tentang hubungan antar manusia; (d) mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi; (e) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; (f) mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri dan (g) mengembangkan keterampilan dalam menganalisis, mensintesis dan menilai (Dinkmeyer dan Muro, 1971; Dulaney, 1985 dalam Romlah, 2006).

Dikenal berbagai macam bentuk diskusi kelompok. Bentuk mana yang akan digunakan sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, materi serta sasaran/konseli. Bentuk-bentuk diskusi kelompok antara lain yaitu diskusi *brainstorming* atau

curah pendapat, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, diskusi kelas, diskusi model jigsaw dan sebagainya.

Metode diskusi kelompok memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain yaitu: (1) konseli menjadi lebih aktif sehingga tujuan layanan bisa lebih efektif; (2) dapat melatih keterampilan konseli dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara lebih efektif; (3) konseli juga dapat berlatih menjadi pemimpin, baik melalui perannya sebagai pemimpin kelompok maupun melalui hasil pengamatannya terhadap pemimpin dan pengalaman sebagai anggota kelompok. Sedang kelemahannya antara lain: (1) membutuhkan waktu yang lebih lama; (2) membutuhkan fasilitas tempat yang lebih luas dan fasilitas kursi yang mudah dipindah-pindah; (3) kemungkinan diskusi menjadi salah arah, tidak mencapai tujuan yang diharapkan apabila konselor kurang kontrol terhadap proses kelompok; (4) kemungkinan pembicaraan dalam kelompok tidak merata, ada anggota kelompok yang menguasai pembicaraan, ada yang kurang mendapat kesempatan berbicara.

e. Metode Permainan Peranan (*Roleplaying*)

Dalam konteks bimbingan atau pendidikan secara umum permainan peranan dipandang sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, di mana individu memerankan suatu situasi yang imajinatif (pura-pura), bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman diri, meningkatkan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Permainan peranan merupakan alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang paralel (sama) yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya (Shaw, E.M dkk, 1980; Corsisi, 1966 dalam Romlah, 2006).

Permainan peranan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sosiodrama dan psikodrama. Sosiodrama lebih mengarah pada permainan peranan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial, lebih bersifat preventif dan pengembangan. Sedang psikodrama digunakan untuk memecahkan masalah emosional yang dialami oleh seseorang, bersifat kuratif atau penyembuhan. Dalam konteks bimbingan yang berfungsi preventif dan pengembangan, lebih cenderung menggunakan teknik sosiodrama, sehingga dalam tulisan ini hanya membahas sosiodrama.

Sosiodrama sebagai suatu metode dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam memberikan layanan kepada konseli, dengan cara mengajak mereka memerankan peran-peran tertentu yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Anggota kelompok yang terpilih sebagai kelompok pemain, memerankan peran-peran tertentu seperti dalam drama, berdasarkan skenario yang telah disiapkan terlebih dahulu. Setelah selesai permainan, dilanjutkan dengan diskusi, merefleksikan hasil permainan, untuk mencapai tujuan layanan.

Sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada aspek afektif, motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya. Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial. Metode sosiodrama tepat digunakan dalam bimbingan kelompok dalam kelompok kecil atau bimbingan klasikal, dan tidak tepat untuk kelompok besar.

Metode sosiodrama mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut. Kelebihan sosiodrama antara lain (1) merupakan teknik yang menyenangkan sehingga tidak membosankan, sebab konseli diajak untuk bermain-main; (2) konseli dapat belajar melalui penghayatan secara langsung dari suatu peristiwa, meskipun peristiwa yang diangkat hanya imajinatif; (3) melalui sosiodrama dapat disajikan model peristiwa ataupun model perilaku, sehingga konseli dapat belajar melalui model yang disajikan; (4) dapat digunakan sebagai alat mendiagnosis perilaku konseli. Sedang kelemahan sosiodrama antara lain yaitu: (1) dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lebih lama; (2) menuntut kecermatan dalam mengobservasi para konseli baik pada kelompok pemain maupun penonton agar dapat menangkap secara cermat setiap perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam proses permainan; (3) menuntut keterampilan yang lebih dari konselor dalam mengelola kelas sebab kelas terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pemain dan kelompok observer yang sama-sama menuntut perhatian

sepanjang proses permainan. Untuk mengatasi kelemahan ini, konselor dapat menggunakan system *co-leader*, konselor dapat bekerjasama dengan kolega konselor yang lain untuk membantu pelaksanaan permainan sosiodrama.

f. Metode Permainan Simulasi

Permainan simulasi terdiri dari dua kata yaitu permainan dan simulasi. Permainan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, mereka mengadakan pertemuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, terdapat aturan dan batasan waktu. Sedang simulasi merupakan meniru situasi-situasi tertentu yang merupakan representasi dari kehidupan nyata. Permainan simulasi merupakan gabungan antara permainan dan simulasi, para pemain melakukan aktivitas simulasi dan mereka memperoleh balikan dari aktivitas permainan tersebut (Coppard, 1976).

Permainan simulasi merupakan salah satu jenis permainan yang digunakan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan nyata. Situasi yang diangkat dalam permainan dimodifikasi seperti disederhanakan, diambil sebagian ataupun dikeluarkan dari konteksnya (Adams,1973 dalam Romlah,2006). Permainan simulasi merupakan gabungan antara bermain peran dan berdiskusi. Dalam permainan simulasi, para pemain bermain secara berkelompok, saling berkompetisi untuk mencapai suatu tujuan, diikat oleh aturan-aturan tertentu yang telah disepakati bersama (Romlah,2006).

Dalam memberikan layanan bimbingan, permainan simulasi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Teknik ini tepat digunakan untuk mengenalkan konsep, nilai-nilai maupun keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Konseli belajar tentang kehidupan dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan melalui permainan. Proses belajar dengan melakukan akan lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan belajar hanya dengan mendengarkan.

Metode permainan simulasi digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan pada aspek kognitif, afektif maupun motorik. Melalui proses diskusi dalam merespon pesan-pesan di beberan simulasi konseli dapat menambah pengetahuannya. Melalui model yang ditampilkan dalam permainan simulasi serta balikan-balikan yang muncul dalam proses permainan dapat merubah sikap dan mengasah keterampilan tertentu para konseli.

Metode permainan simulasi mempunyai kelebihan, antara lain (1) menyenangkan sehingga tidak membosankan, sebab konseli diajak bermain-main; (2) konseli dapat belajar melalui penghayatan secara langsung dari suatu peristiwa, meskipun peristiwa yang diangkat hanya imajinatif; (3) melalui permainan simulasi dapat disajikan model peristiwa ataupun model perilaku, sehingga konseli dapat belajar melalui model yang disajikan. Sedang kelemahan simulasi antara lain yaitu: (1) membutuhkan waktu yang lebih lama; (2) menuntut kecermatan dalam mengobservasi para konseli baik pada kelompok pemain maupun penonton agar dapat menangkap secara cermat setiap perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam proses permainan; (3) menuntut keterampilan yang lebih dari konselor dalam mengelola kelas sebab kelas terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pemain dan kelompok penonton yang sama-sama menuntut perhatian sepanjang proses permainan. Untuk mengatasi kelemahan ini, konselor dapat menggunakan system *co-leader*, konselor dapat bekerjasama dengan kolega konselor yang lain atau wali kelas untuk membantu pelaksanaan permainan peranan.

g. Metode Homeroom

Homeroom merupakan upaya menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga, ketika mengadakan pertemuan kelompok dengan konseli. Sebagai suatu metode, *homeroom* berarti suatu cara dalam mengatur suatu pertemuan kelompok di mana suasana hubungan antar anggota kelompok penuh dengan kehangatan, keakraban seperti dalam keluarga yang menyenangkan. Dalam suasana yang demikian ini, diharapkan konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri termasuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Homeroom merupakan metode yang khas dalam layanan bimbingan, kekhasannya terletak pada suasana pertemuan yang hangat, akrab seperti di dalam keluarga. Metode *homeroom* merupakan metode yang tidak berdiri sendiri, dalam arti dalam penggunaannya selalu dikolaborasi dengan metode lain, misalnya dengan teknik diskusi kelompok, permainan peranan maupun permainan simulasi maupun permainan-permainan lain yang dapat bermanfaat bagi perkembangan konseli. Sebagai suatu teknik, memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (a) kontinuitas dan kemajuan proses bimbingan dapat berlangsung dengan membicarakannya dalam suasana yang

menyenangkan (b) interaksi antar anggota kelompok dapat dibangun sehingga kohesivitas antar anggota dapat dicapai.

h. Teknik Permainan Kelompok

Bermain merupakan aktivitas yang tidak asing bagi siapa saja. Orang tua, muda, remaja terlebih anak-anak senang melakukan aktivitas bermain. Menurut Elliot (dalam Hurlock, 1990) permainan merupakan suatu aktivitas yang dapat menimbulkan kesenangan.

Ada sejumlah ciri dalam suatu permainan yang dikemukakan oleh Huizinga (dalam Monk dkk, 1982), yaitu: (1) permainan selalu bermain dengan “sesuatu” dapat berupa benda atau aktivitas; (2) selalu terdapat interaksi timbal balik; (3) permainan selalu berkembang, dinamis dan berputar dalam suatu siklus sehingga mencapai klimaks anti klimaks dan memulai dari awal lagi; (4) terdapat aturan-aturan yang disepakati bersama tanpa ada rasa terpaksa; (5) dibatasi oleh waktu dan membutuhkan tempat atau ruang.

Menurut Amster (dalam Gazda, 1978) permainan dapat digunakan sebagai alat untuk: (1) mendiagnosis perilaku individu dalam kelompok; (2) membangun hubungan baik dengan orang lain; (3) sebagai media belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (4) membantu anggota kelompok dalam mengungkapkan perasaan; (5) mengatasi tekanan-tekanan melalui mekanisme katarsis dalam proses permainan; (6) menanamkan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa permainan dapat digunakan sebagai metode dalam melaksanakan layanan klasikal atau bimbingan kelompok. Dalam menggunakan permainan sebagai suatu metode, perlu memperhatikan hal-hal berikut ini: (1) permainan digunakan sebagai alat dalam bimbingan sehingga tujuannya bukan untuk permainan itu sendiri tetapi mencapai tujuan bimbingan; (2) setiap permainan yang akan digunakan selalu dirancang sebelumnya; (3) dalam pelaksanaannya harus fleksibel karena sangat dipengaruhi kondisi dinamika kelompok pada saat berlangsungnya permainan; (4) pemimpin dituntut untuk kreatif dan berani mengambil suatu tindakan yang tidak bisa diantisipasi sebelumnya; (5) untuk mencapai hasil yang maksimal, selalu diakhiri dengan diskusi refleksi dan kesimpulan hasil permainan dikaitkan dengan tujuan layanan.

Sebagai metode dalam bimbingan kelompok, pada umumnya permainan yang digunakan adalah permainan kelompok. Permainan kelompok ini dapat digunakan sebagai suatu metode yang berdiri sendiri, dalam arti selama proses layanan hanya menggunakan teknik yang dimaksud. Di samping itu permainan kelompok dapat pula digunakan untuk variasi dari metode yang lain, misal teknik ekspositori. Dengan variasi teknik permainan maka ekspositori akan menjadi lebih menarik dan mereduksi kebosanan sebagai kelemahan dari ekspositori.

B. Materi Layanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok Berbasis Kebutuhan Peserta Didik.

Bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok merupakan satu strategi dari komponen pelayanan dasar dalam bimbingan dan konseling. Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2008) disebutkan bahwa tujuan komponen layanan dasar yaitu untuk membantu konseli agar: (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya; (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya; (3) mampu menangani masalah atau memenuhi kebutuhannya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Dalam rangka mencapai tujuan layanan dasar tersebut, maka focus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Keempat aspek tersebut berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas perkembangan sebagaimana dirumuskan dalam bentuk standar kompetensi kemandirian.

Materi bimbingan dalam strategi layanan bimbingan klasikal, dipersiapkan untuk semua siswa, dirancang dalam program bimbingan yang akan dilaksanakan secara terjadual, tatap muka di kelas. Dalam menentukan materi yang dirumuskan dalam bentuk topic-topik layanan, didasarkan pada kurikulum yang telah dikembangkan di setiap sekolah, merujuk pada Rambu-rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Di samping itu juga didasarkan pada hasil *need asesmen* yang telah dilaksanakan di setiap awal tahun ajaran baru dalam rangka menyusun program bimbingan dan konseling baik program tahunan maupun program semester.

Demikian halnya dalam strategi bimbingan kelompok. Materi bimbingan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan konseli. Namun dalam bimbingan kelompok tidak didasarkan pada program yang telah dirancang dalam kurikulum yang akan dilaksanakan secara terjadual berbasis kelas. Materi yang diangkat dalam topik bimbingan kelompok merespon atas kebutuhan yang dialami oleh sekelompok konseli dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan tertentu.

Secara teknis operasional, topik-topik bimbingan dalam bimbingan klasikal ditentukan berdasarkan pada rumusan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD), pada setiap aspek perkembangan, sesuai dengan jenjang pendidikan (SMP, SMA/MA/SMK). Sebab pada hakekatnya kompetensi yang dikembangkan berdasarkan tugas perkembangan itulah yang harus dicapai oleh peserta didik, sesuai dengan jenjang pendidikannya. Berdasarkan kompetensi kemandirian tersebut yang dirumuskan dalam tataran pengenalan, akomodasi dan tindakan, kemudian dirumuskan topik-topik materi bimbingan yang relevan dengan kebutuhan (dari hasil *need assessment*), untuk mencapai kompetensi yang dimaksud. Sebagai contoh, pengembangan topik materi bimbingan untuk SMP, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Aspek Perkembangan	SKKPD	Topik Materi Bimbingan
1. Landasan hidup religious	Mempelajari hal ihwal beribadah	Makna dan tujuan ibadah dalam kehidupan
2. Landasan perilaku Etis	Mengenal keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan	Macam-macam sumber norma dan fungsinya dalam kehidupan
3. Kematangan emosi	Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain	Strategi menghindari konflik dengan orang lain, melalui komunikasi asertif

4. Pengembangan pribadi	Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan social	Memahami diri dan memahami orang lain melalui berbagi persepsi antar pribadi
-------------------------	--	--

Sumber: Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, Supriatna (edt), 2011

Disamping berdasarkan rumusan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), identifikasi materi layanan bimbingan, dapat pula berdasarkan pada rumusan tujuan pada masing-masing bidang bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi-sosial, belajar dan bimbingan karir. Rumusan tujuan bimbingan yang mengacu pada masing-masing bidang bimbingan dan konseling ini, juga bisa dibaca di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (2008). Sebagai contoh pengembangan topic materinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Bidang Bimbingan	Tujuan Bimbingan	Topik Materi Bimbingan
Pribadi-sosial	Memiliki sikap toleransi terhadap orang lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing Memiliki Sikap Percaya Diri	Meningkatkan kesadaran akan nilai toleransi Meningkatkan Sikap Percaya Diri
Belajar	Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif	-Meningkatkan keterampilan membaca buku teks dengan strategi quantum learning -Meningkatkan

		keterampilan membuat ringkasan materi pelajaran
Karir	Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir	-Informasi karir ke luar negeri -Mengenal karir di bidang kesehatan -

Materi dalam bimbingan kelompok, juga dikembangkan berdasarkan pada kebutuhan konseli. Materi dapat diidentifikasi berdasarkan pada bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir. Materi yang dikembangkan dalam bimbingan kelompok, terutama kelompok kecil, tidak terbatas pada materi yang terkait dengan tujuan pada tataran pengenalan, tetapi lebih fokus pada tataran akomodasi dan tindakan. Melalui metode bimbingan yang melibatkan dinamika kelompok, diharapkan konseli tidak sebatas memiliki pemahaman saja, tetapi konseli dibantu sampai memiliki sikap tertentu dan dapat bertindak atas perilaku-perilaku tertentu yang dilatihkan melalui bimbingan kelompok. Dalam hal ini sangat relevan jika Nandang Rusmana (2009) menyatakan metode latihan merupakan metode pokok dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan pada rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2008), beberapa topik layanan yang dapat dikembangkan dalam layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, antara lain, di bidang pengembangan pribadi- sosial: fungsi agama bagi kehidupan, *self esteem*, motivasi berprestasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan hubungan antar pribadi, keterampilan berkomunikasi, kesadaran keragaman budaya, perilaku bertanggungjawab, bahaya perkelahian masal, dampak pergaulan bebas dan lain sebagainya. Dalam bidang karir materi yang dapat dikembangkan antara lain: pemantapan pilihan program studi, keterampilan kerja professional, kesiapan pribadi dalam menghadapi dunia kerja, perkembangan dunia kerja, iklim kehidupan dunia kerja, cara melamar pekerjaan dan lain-lain. Dalam bidang

belajar, materi yang bisa dikembangkan antara lain: strategi menghadapi ujian nasional, manajemen dalam belajar, cara mengikuti pelajaran di kelas, cara belajar di kelas akselerasi, cara membaca buku teks dan lain-lain.

C. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling dalam Pelayanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok.

Prinsip merupakan sesuatu yang harus diperhatikan bahkan dipegang teguh untuk dilaksanakan dalam suatu kegiatan. Demikian halnya dalam menyelenggarakan layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok. Konselor dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam bimbingan. Dengan memegang prinsip-prinsip yang dimaksud, diharapkan pelayanan bimbingan bisa lebih efektif dan juga efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu perkembangan optimal konseli.

Bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok merupakan strategi dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling juga harus diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Di samping itu, di dalam pendekatan bimbingan kelompok, memiliki ciri yang khas, berbeda dengan pendekatan bimbingan individual. Berdasarkan pada kekhasan ini maka ada beberapa prinsip juga yang harus diperhatikan.

Pada bagian berikut ini akan dipaparkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan konselor/ guru BK dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal, berdasarkan kajian dari prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sebagaimana tercantum dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Menengah, prinsip bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Hartinah (2009) dan hasil analisis dari karakteristik dalam bimbingan kelompok (Romlah, 2006). Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut.

1. Layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, diperuntukkan bagi semua peserta didik/ konseli. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli. Meski demikian materi yang diberikan tetap didasarkan atas kebutuhan mereka. Tema/

topik atau materi yang diberikan didasarkan atas kebutuhan konseli yang diungkap dari hasil *need assesment*.

2. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Meskipun menggunakan pendekatan bimbingan kelompok di mana aktivitasnya dikelola dalam suatu kelompok, setiap konseli tetap diberlakukan sebagai individu yang bersifat unik (berbeda satu sama lainnya). Bimbingan ditujukan pada perkembangan setiap individu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh.
3. Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Melalui bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok, senantiasa berupaya membangun pandangan dan nilai-nilai positif yang ada pada diri konseli dan lingkungannya.
4. Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama pihak sekolah. Maka konselor dituntut untuk mengkoordinasikan program-program bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan pihak-pihak lain di sekolah, seperti dengan Kepala Sekolah, Guru Bidang Studi, Wali Kelas maupun pihak staf administrasi, mulai pada tahap perencanaan termasuk dalam penyusunan progra, pelaksanaan hingga tahap evaluasi.
5. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di sekolah. Maka program bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan di sekolah. Dalam hal ini, maka pada waktu mengembangkan program bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal tidak dapat dilepaskan dari program sekolah secara keseluruhan.
6. Layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi di dalam kelompok diselaraskan dan diserasikan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan setempat.
7. Layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok bersifat fleksibel, adaptif dan berkelanjutan, mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.
8. Program bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

9. Dinamika kelompok dalam bimbingan klasikal ataupun bimbingan kelompok bukan menjadi tujuan, tetapi dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan layanan bimbingan.
10. Pada hakikatnya setiap konseli merupakan makhluk individual sekaligus juga makhluk sosial. Maka dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok diarahkan untuk membimbing konseli dalam mencapai keselarasan dan keseimbangan perkembangan sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial.

PLPG 2016

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas.
- Gibson, R.L. dan Mitchell, M.H. 2001. *Bimbingan dan Konseling*. Alih Bahasa oleh Yudi Santoso dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irman, M. & Wiyani, N.A. 2014. *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi.
- Supriatna, Mamat (Editor), 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud RI.